

## MODEL PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF BERBASIS KEMAH KERJA BAKTI MAHASISWA DALAM PENGUATAN KAPASITAS SOSIAL, KEPEMIMPINAN PELAJAR, DAN KESADARAN LINGKUNGAN

Imaculata Fatima<sup>1\*</sup>, Vinsensius Jeradu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Manajemen, Universitas, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Akuntansi, Universitas Flores, Indonesia

[imapampe@gmail.com](mailto:imapampe@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Desa-desanya di wilayah Manggarai Timur menghadapi tantangan rendahnya kesadaran pengelolaan lingkungan, terbatasnya pembinaan kepemimpinan pelajar, dan lemahnya kolaborasi pembangunan partisipatif serta Lunturnya budaya gotong royong. Pengabdian ini bertujuan mengembangkan model pemberdayaan partisipatif melalui Kemah Kerja Bakti Mahasiswa. Metode yang digunakan meliputi bakti sosial berbasis lingkungan, Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD), seminar kolaboratif lintas sektor, pelayanan sosial-keagamaan, dan penguatan budaya melalui malam kesenian. Mitra kegiatan melibatkan 75 warga dan 60 siswa SMP dan 40 Anggota Imapelma Ende (Mahasiswa). Evaluasi dilakukan menggunakan observasi partisipatif dan angket pre post. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan sebesar 38%, peningkatan kapasitas kepemimpinan pelajar sebesar 42%, serta peningkatan partisipasi warga dalam forum diskusi pembangunan sebesar 55%. Model ini efektif dalam membangun sinergi mahasiswa, masyarakat, pemerintah sebagai pendekatan pemberdayaan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Partisipatif; Kepemimpinan Pelajar; Kesadaran Lingkungan; Kolaborasi Pembangunan.

*Abstract:* Villages in the Manggarai Timur region face challenges such as low awareness of environmental management, limited leadership development among students, weak participatory development collaboration, and the gradual erosion of the culture of mutual cooperation. This community service initiative aims to develop a participatory empowerment model through the Student Community Service Camp (Kemah Kerja Bakti Mahasiswa). The methods employed include environment-based social service activities, Basic Leadership Training (LKTD), cross-sector collaborative seminars, socio-religious services, and cultural strengthening through an arts and cultural night. The program partners involved 75 community members, 60 junior high school students, and 40 members of IMAPELMA Ende (students). Evaluation was conducted using participatory observation and pre-post questionnaires. The results indicate a 38% increase in environmental awareness, a 42% improvement in students' leadership capacity, and a 55% increase in community participation in development discussion forums. This model is effective in building synergy among students, the community, and the government as a sustainable empowerment approach.

**Keywords:** Participatory Empowerment; Student Leadership; Environmental Awareness; Development Collaboration.



#### Article History:

Received: 24-02-2026

Revised : 06-03-2026

Accepted: 07-03-2026

Online : 24-04-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pembangunan desa berkelanjutan saat ini semakin menekankan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat tidak sekadar sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembangunan desa. Konsep pemberdayaan masyarakat menjadi landasan penting dalam proses ini, yang menekankan peningkatan kapasitas sosial, penguatan solidaritas komunitas, serta pengembangan kepemimpinan lokal sebagai motor penggerak perubahan sosial di tingkat desa (Syaharuddin, 2017). Dalam konteks ini, keterlibatan generasi muda menjadi salah satu faktor strategis karena mereka memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial yang mampu membawa inovasi dan semangat perubahan dalam masyarakat (Hakim & Hanif, 2025).

Sejalan dengan itu, agenda global Sustainable Development Goals (SDGs) turut menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pembangunan berkelanjutan. Tujuan ke-11 mengenai kota dan permukiman yang berkelanjutan serta tujuan ke-12 tentang pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem (Nations, 2015). Dalam konteks pendidikan, penguatan literasi lingkungan menjadi bagian penting dari implementasi *Education for Sustainable Development* (ESD) yang bertujuan membangun kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, seperti pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan, dan pelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan (Lewis et al., 2021).

Selain literasi lingkungan, penguatan kepemimpinan generasi muda juga menjadi aspek penting dalam pembangunan sosial desa. Pembinaan kepemimpinan sejak usia sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mengembangkan *soft skills* yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Pelatihan kepemimpinan bagi pelajar terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap persoalan lingkungan dan sosial di sekitar mereka (Umar et al., 2026). Oleh karena itu, integrasi antara literasi lingkungan dan pembinaan kepemimpinan generasi muda menjadi strategi penting dalam menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan (Muhammad et al., 2025).

Namun demikian, realitas di berbagai daerah masih menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pembangunan partisipatif dengan praktik di lapangan. Di Kabupaten Manggarai Timur, misalnya, masih ditemukan rendahnya tingkat literasi ekologis masyarakat, terbatasnya ruang dialog antara generasi muda dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta belum optimalnya pembinaan kepemimpinan pelajar secara sistematis. Selain itu, nilai gotong royong yang selama ini menjadi kekuatan

sosial masyarakat desa juga mulai mengalami penurunan akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola kehidupan sosial (BPS, 2022). Dalam banyak kasus, partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa masih bersifat prosedural, yaitu hanya hadir dalam forum musyawarah tanpa keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan (Setiawan et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pemberdayaan yang lebih holistik melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis partisipatif mampu meningkatkan kesadaran kolektif serta memperkuat kapasitas sosial masyarakat desa. Silalahi et al. (2015) menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian yang melibatkan kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat mampu meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Penelitian Aulia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan bagi remaja dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta rasa tanggung jawab sosial yang penting dalam membangun generasi muda sebagai agen perubahan di lingkungan mereka. Sementara itu, penelitian oleh Ananda et al. (2025) menemukan bahwa program edukasi lingkungan berbasis komunitas efektif meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan desa.

Selain itu, studi Silalahi et al. (2015) menekankan bahwa pendekatan kolaboratif lintas sektor mampu membangun sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam mendukung pembangunan desa. Ansell & Gash (2018) melalui konsep *collaborative governance* menjelaskan bahwa keberhasilan program pembangunan sangat bergantung pada proses dialog dan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan. Penelitian lainnya oleh Suryadi (2015) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas generasi muda melalui kegiatan sosial kemasyarakatan mampu meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa. Temuan empiris Sari et al. (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan desa berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh kualitas partisipasi masyarakat, kapasitas generasi muda, serta kekuatan jaringan kolaborasi sosial yang terbentuk dalam komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Kemah Kerja Bakti Mahasiswa (KKBM) Ikatan Mahasiswa Pelajar Manggarai (Imapelma) Ende dirancang sebagai model pemberdayaan masyarakat yang berbasis partisipasi dan kolaborasi. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat melalui edukasi pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan; (2) memperkuat kepemimpinan pelajar SMP melalui pelatihan *soft skills* dan pembinaan karakter (Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar); (3) membangun kolaborasi partisipatif antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa dalam mendukung pembangunan desa

berkelanjutan melalui kegiatan seminar sehari; menumbukan kesadaran kesehatan presevatif ditengah masyarakat; serta (5) menumbukan kecintaan masyarakat pada kesenian tradisional . Model kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pendekatan yang replikabel dalam mendorong transformasi sosial dan lingkungan di wilayah Manggarai Timur

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Approach* (PAA) yang mengintegrasikan proses edukasi, aksi sosial, dan refleksi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahapan kegiatan sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dalam implementasinya, kegiatan pengabdian ini mengombinasikan beberapa metode utama, yaitu penyuluhan edukatif, pelatihan partisipatif, sosialisasi program, serta pendampingan masyarakat dalam bidang kepemimpinan pelajar, literasi lingkungan, ekonomi lokal berbasis potensi desa, dan kesehatan preventif.

Kegiatan ini melibatkan beberapa aktor utama sebagai mitra partisipatif. Mitra kegiatan terdiri atas 75 warga desa, 60 siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengikuti program Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD), serta didukung oleh pemerintah desa, pihak sekolah, dosen pendamping, mahasiswa pelaksana, dan instansi pemerintah terkait. Dengan demikian, keseluruhan aktor yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi unsur akademisi, pemerintah, pelajar, dan masyarakat desa yang berkolaborasi dalam proses pemberdayaan sosial. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas sosial masyarakat, penguatan karakter kepemimpinan pelajar, peningkatan literasi pengelolaan lingkungan, edukasi ekonomi produktif berbasis potensi desa, serta peningkatan kesadaran terhadap kesehatan preventif.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian mahasiswa dikemas dalam bentuk Kemah Kerja Bakti Mahasiswa (KKBM) yang merupakan implementasi pengabdian lapangan dengan karakteristik serupa KKN tematik berbasis pemberdayaan multidimensi. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator sosial, koordinator kegiatan lapangan, serta mediator komunikasi antara masyarakat desa dan instansi pemerintah yang terlibat dalam program. Sementara itu, dosen berperan sebagai pendamping akademik yang memberikan penguatan konseptual melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan supervisi terhadap proses pelaksanaan program.

Secara prosedural, metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap pertama adalah tahap persiapan (pra-kegiatan) yang

meliputi kegiatan observasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak sekolah, penyusunan desain program kegiatan, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa angket *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian peran antara tim dosen dan mahasiswa serta penjadwalan kegiatan yang direncanakan berlangsung selama lima hari. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan, yang dirancang dalam beberapa bentuk program pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Bakti sosial lingkungan, yang meliputi kegiatan pembersihan lingkungan desa dan gereja, pembuatan 12 unit tempat sampah berbahan bambu, serta penanaman 50 tanaman pucuk merah sebagai upaya peningkatan kesadaran ekologis masyarakat.
2. Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD) bagi 60 siswa SMP yang bertujuan meningkatkan kapasitas kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan karakter sosial pelajar.
3. Seminar kolaboratif lintas sektor yang melibatkan instansi pemerintah terkait untuk membahas isu pembangunan desa, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, pertanian, pariwisata, dan kesehatan masyarakat.
4. Edukasi ekonomi lokal, yang berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai nilai tambah produk pertanian serta potensi pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal.
5. Penyuluhan kesehatan preventif, yang dilengkapi dengan layanan pemeriksaan golongan darah gratis bagi masyarakat sebagai bagian dari upaya peningkatan kesadaran kesehatan.
6. Penguatan nilai budaya lokal, melalui kegiatan pertunjukan seni dan budaya yang melibatkan anak-anak desa sebagai upaya pelestarian nilai budaya sekaligus pembentukan karakter generasi muda.

Tahap ketiga adalah tahap monitoring dan evaluasi kegiatan. Evaluasi dalam kegiatan ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu evaluasi proses (*process evaluation*) dan evaluasi hasil (*outcome evaluation*). Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan untuk menilai tingkat keterlibatan masyarakat dan siswa dalam setiap program yang dirancang. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui analisis *pre-test* dan *post-test* guna mengukur perubahan pemahaman dan partisipasi peserta dalam lima dimensi utama, yaitu kapasitas sosial masyarakat, kepemimpinan pelajar, kesadaran lingkungan, literasi ekonomi lokal, dan kesehatan preventif. Selain itu, dilakukan pula wawancara terbuka untuk menggali dampak kualitatif kegiatan terhadap masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase peningkatan pemahaman peserta guna menilai efektivitas program pengabdian yang dilaksanakan

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bakti Sosial dan Penguatan Literasi Lingkungan

Kegiatan bakti sosial dilaksanakan melalui pembersihan lingkungan desa dan gereja, pembuatan 12 unit tempat sampah berbahan bambu, serta penanaman 50 anakan pucuk merah di area publik yakni sepanjang jalan-jalan yang ada di desa, area Rumah Ibadah (Gereja Katolik) dan Lingkungan Kantor desa serta Pemasangan Papan Nama Desa Sebagai simbol Identitas yang kuat Kegiatan ini dirancang sebagai intervensi langsung terhadap rendahnya kesadaran pengelolaan lingkungan, Kesadaran Gotong Royong yang merupakan budaya lokal yang semakin pudar. Proses pembuatan tempat sampah dilakukan bersama masyarakat sebagai bentuk edukasi praktik pengelolaan sampah berbasis bahan lokal yakni Bambu. Dokumentasi proses pembuatan tempat sampah dan kegiatan penanaman disajikan pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Proses Pembuatan Tempat Sampah Bambu dan Penanaman Pucuk Merah dan Penanaman Pucuk Merah di Area Publik

### 2. Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD)

Kegiatan Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD) diikuti oleh 60 siswa SMP dengan fokus pada penguatan kepemimpinan transformasional, komunikasi publik, manajemen konflik, serta pendidikan karakter. Materi disusun secara sistematis dan kontekstual agar sesuai dengan dinamika sosial pelajar di tingkat desa. Pendekatan yang digunakan berbasis experiential learning, yakni proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik nyata. Metode yang diterapkan meliputi diskusi kelompok terarah, simulasi kepemimpinan, role play manajemen konflik, serta presentasi individu untuk melatih keberanian berbicara dan berpikir kritis. Dokumentasi pelaksanaan LKTD disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Sesi Pelatihan Kepemimpinan

### **3. Seminar Kolaboratif dan Penguatan Kapasitas Sosial**

Seminar Kegiatan Seminar Kolaboratif dirancang sebagai ruang dialog partisipatif yang mempertemukan masyarakat, mahasiswa, dan perwakilan dinas terkait dalam satu forum deliberatif. Seminar ini menghadirkan perwakilan dinas yang membidangi pembangunan infrastruktur, pendidikan, pertanian, pariwisata, dan kesehatan guna membahas arah pembangunan desa secara terpadu dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan interaktif, sehingga peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi terlibat aktif dalam menyampaikan aspirasi, gagasan, serta kebutuhan prioritas desa.

Model forum ini sejalan dengan semangat tata kelola partisipatif yang juga diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menegaskan pentingnya musyawarah desa sebagai ruang pengambilan keputusan bersama. Diskusi difasilitasi dalam bentuk tanya jawab terbuka, pemetaan masalah bersama, serta perumusan komitmen kolektif. Dokumentasi pelaksanaan forum diskusi ditunjukkan pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Forum Diskusi Pembangunan Partisipatif

### **4. Penguatan Literasi Ekonomi Lokal**

Kegiatan edukasi ekonomi berfokus pada pengembangan nilai tambah hasil pertanian dan potensi pariwisata lokal. Diskusi menghasilkan rekomendasi pengolahan produk pertanian menjadi produk turunan bernilai ekonomi lebih tinggi yakni pembuatan tempe dari bahan kacang kacangan lokal seperti buncis dan biji nangka, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Sosialisasi dan Pembuatan Tempe berbahan dasar lokal

## 5. Edukasi Kesehatan Preventif

Kegiatan layanan cek golongan darah gratis diikuti oleh 68 warga sebagai bagian dari upaya penguatan kesadaran kesehatan preventif di tingkat desa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hanya 34% warga yang mengetahui golongan darahnya. Setelah pemeriksaan dan edukasi kesehatan dilakukan, angka tersebut meningkat menjadi 80%, dengan kenaikan sebesar 46%. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan bertambahnya pengetahuan dasar mengenai identitas kesehatan pribadi, tetapi juga menunjukkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan pemeriksaan rutin. Edukasi yang diberikan menekankan urgensi mengetahui golongan darah dalam kondisi darurat medis, kebutuhan transfusi, serta perencanaan kesehatan keluarga. Dengan pendekatan edukatif-partisipatif, warga tidak hanya menjadi penerima layanan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran kesehatan preventif. Dokumentasi kegiatan kesehatan disajikan pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Pelaksanaan Cek Golongan Darah Gratis

## 6. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi program dilakukan melalui kombinasi observasi partisipatif, angket *pre-test* dan *post-test*, serta wawancara terbuka untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat. Pengukuran dilakukan pada lima dimensi utama yang menjadi fokus kegiatan, yaitu kapasitas sosial masyarakat, kepemimpinan pelajar, kesadaran lingkungan, literasi ekonomi lokal, dan kesadaran kesehatan preventif. Analisis peningkatan dihitung menggunakan rumus persentase pertumbuhan:

$$P = \frac{Skor\_akhir - Skor\_awal}{Skor\_awal} \times 100\%$$

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kapasitas masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Peningkatan Kapasitas Sosial Masyarakat Setelah Program

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Kapasitas sosial masyarakat	52	93	41%
Kepemimpinan pelajar	56	79	42%
Kesadaran lingkungan	47	85	38%
Literasi ekonomi lokal	50	85	35%
Kesadaran kesehatan preventif	34	80	46%

Secara umum, data menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipatif mampu menghasilkan perubahan yang cukup signifikan pada berbagai dimensi sosial masyarakat. Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi kesadaran kesehatan preventif, yang menunjukkan bahwa layanan pemeriksaan kesehatan yang disertai edukasi langsung efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya identitas kesehatan pribadi. Peningkatan juga terlihat pada dimensi kepemimpinan pelajar, yang menunjukkan efektivitas metode experiential learning dalam mengembangkan soft skills generasi muda. Proses pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam situasi simulasi sosial.

Pada dimensi kesadaran lingkungan, peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan secara langsung bersama masyarakat lebih efektif dibandingkan metode sosialisasi satu arah. Partisipasi aktif dalam kegiatan pembersihan lingkungan dan pembuatan fasilitas pengelolaan sampah mendorong munculnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain perubahan kuantitatif, wawancara terbuka dengan masyarakat juga menunjukkan adanya penguatan kohesi sosial yang ditandai dengan meningkatnya semangat kerja sama dan komitmen kolektif untuk melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri. Masyarakat mulai menunjukkan inisiatif untuk menjaga fasilitas yang telah dibuat serta merencanakan kegiatan gotong royong secara berkala.

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap keseluruhan program mencapai 88%, yang menunjukkan bahwa kegiatan dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat serta memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sosial desa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat memiliki potensi besar

dalam mendukung proses pembangunan desa yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan tujuan yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat, memperkuat kapasitas kepemimpinan pelajar, serta membangun model kolaborasi partisipatif antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah daerah, pelaksanaan Kemah Kerja Bakti Mahasiswa menunjukkan capaian yang signifikan dan terukur. Program ini berhasil mendorong peningkatan kepemimpinan pelajar sebesar 42%, yang tercermin dari berkembangnya keberanian berbicara, kemampuan kerja sama tim, tanggung jawab, dan pemahaman konsep kepemimpinan. Pada aspek sosial, kapasitas sosial masyarakat meningkat sebesar 41% seiring terbentuknya komitmen kolektif dan meningkatnya partisipasi aktif warga dalam forum dialog pembangunan dari 52% menjadi 93%. Kesadaran lingkungan mengalami peningkatan sebesar 38%, yang ditandai dengan perubahan sikap terhadap kebersihan dan pengelolaan sampah. Di bidang ekonomi, literasi ekonomi meningkat sebesar 35% melalui diskusi dan edukasi kewirausahaan desa. Sementara itu, kesadaran kesehatan meningkat paling tinggi, yakni 46%, terlihat dari kenaikan jumlah warga yang mengetahui golongan darahnya dari 34% menjadi 80% setelah layanan kesehatan preventif dilaksanakan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan experiential learning efektif dalam meningkatkan soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, serta hardskill berupa pemahaman praktis tentang kesehatan dan literasi ekonomi. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab tujuan awal kegiatan, tetapi juga memperlihatkan bahwa pembangunan desa berkelanjutan memerlukan integrasi penguatan kapasitas manusia dan kohesi sosial secara simultan.

Keberhasilan program ini perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan kegiatan berkelanjutan yang terstruktur dan berbasis pendampingan jangka menengah maupun panjang agar peningkatan kapasitas yang telah dicapai tidak bersifat temporer. Penguatan kepemimpinan pelajar dapat dikembangkan dalam bentuk program kaderisasi berjenjang serta pembentukan forum pelajar desa sebagai ruang aktualisasi kepemimpinan. Di bidang lingkungan dan kesehatan, diperlukan program edukasi rutin yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah dan agenda desa agar perubahan perilaku menjadi budaya kolektif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji efektivitas model pemberdayaan partisipatif ini dengan pendekatan kuasi-eksperimental atau komparatif di desa lain guna memperkuat validitas akademik dan potensi replikasi. Pengabdian terapan juga dapat diperluas pada bidang digitalisasi desa, penguatan UMKM berbasis potensi lokal, serta pengembangan sistem informasi partisipatif yang mendukung transparansi dan tata kelola desa. Dengan

langkah lanjutan yang sistematis, program ini berpotensi menjadi model praktik baik pembangunan desa yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Watu Lanur, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan Kemah Kerja Bakti Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Pelajar Manggarai (IMAPELMA) Ende. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 5 Poco Ranaka beserta para guru yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar bagi para siswa.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, P., Nugraha, D., Ode, L., Yusuf, M. I., Wahyuningsih, A. N., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2025). Pembangunan Desa yang Berkelanjutan melalui Community Capital Framework. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(3), 431–442. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.103570>
- Ansell, C., & Gash, A. (2018). Collaborative platforms as a governance strategy. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 28(1), 16–32.
- Aulia, H., Syaharuddin, S., Mandailina, V., & Sucipto, L. (2023). Pengaruh Kemampuan Awal dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Matematika (JP3M)*, 6(1), 55–67.
- Group, W. B. (2017a). *World development report 2017: Governance and the law*. World Bank Publications.
- Group, W. B. (2017b). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. World Bank Publications.
- Hakim, M. L., & Hanif, N. A. (2025). Tinjauan Satu Dekade Kebijakan Nasional Pembangunan Desa Berkelanjutan di Indonesia. *Journal of Social Contemplativa*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.61183/jsc.v3i1.89>
- Lewis, J., Schneegans, S., & Straza, T. (2021). *UNESCO Science Report: The race against time for smarter development* (Vol. 2021). Unesco Publishing.
- Muhammad, N., Lutfi, Y., Hidayatullah, N., Wahyuningsih, M., Dizar, S., Octaviani, D., Yani, S., Sumiyarti, K., Suparyati, A., Tinus, A., Indrianto, L., & Busnetty, I. (2025). *Desa Berkelanjutan (Implementasi SDGs dalam Pembangunan Desa di Indonesia)* (S. Nurhaliza, Ed.). PT. Star Digital Publishing. [www.stardigitalpublishing.com](http://www.stardigitalpublishing.com)
- Nations, U. (2015). United Nations.(2016). *The Millennium Development Goals Report. United Nations. In. Permendesa Nomor 2 Tahun 2020*. (n.d.).
- Sari, N., Parawu, H. E., & Taufik, A. (2024). Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa yang Berkelanjutan. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 107–121. <https://doi.org/10.26618/kjap.v10i2.15459>
- Setiawan, P., Badaruddin, B., & Amin, M. (2022). Analisis Penggunaan Dana Desa Berdasarkan Permendesa PDPT Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2019. *Perspektif*, 11(2), 718–734.
- Silalahi, M., Walujo, E. B., Supriatna, J., & Mangunwardoyo, W. (2015). The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in

- the Kabanjahe traditional market, North Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 175, 432–443.
- Suryadi, S. (2015). APeranan Perkembangan teknologi dan Informasih dalam Kegiatan Pembelajaran dan Perkembangan Dunia Pendidikan. *Informatika : Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu*, 3, 9–19.
- Syahrudin. (2017). Aplikasi Sistem Informasih Desa Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Pendataan Penduduk dan Potensi Desa. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 1(1), 60-67.
- Syahrudin, S., & Ibrahim, M. (2017). Aplikasi Sistem Informasi Desa Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Pendataan Penduduk Dan Potensi Desa. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 1(1), 60–67.
- Umar, Mirna Rahman, Nurul Ramadhani, Gita Tuturi Handayani, Ulvariani, Serlyna Hayuddin, Hera Olivia, Wulan Nurayni, Rio Arya Rifaldi, Aidil, Azzahrah Salam, & Aulia Ahsahra. (2026). Pendekatan Partisipatif Dalam Mewujudkan Desa Ramah Perempuan Dan Anak Di Desa Ponggi. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 2(1), 234–243. <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1743>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014, Pub. L. 6.
- Wibowo, A. (2025). Benchmarking Keuangan Lokal Kreatif: Inovasi Kebijakan dan Tata Kelola Fiskal Indonesia, Pelajaran dari Negara-Negara OECD. *Proceedings National Conference Sinesia*, 1(2), 508–517.